

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Anak usia dini disebut sebagai masa keemasan. Periode ini adalah masa yang penting untuk mengembangkan potensi anak, maka fokus pendidikan anak usia dini adalah pada perkembangan anak. Suryana (2021, 25) menyebutnya sebagai masa kritis dan berlangsung hanya satu kali, artinya jika masa keemasan dilewatkan tanpa stimulus yang maksimal maka berakibat terhambatnya periode perkembangan berikutnya.

Dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 pada pasal 10 tertulis aspek-aspek perkembangan yang dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni. Setiap aspek tersebut harus dikembangkan melalui tema dan sub tema dalam lingkup materi standar isi (BSNP 2020).

Pembelajaran di masa pandemi Covid 19 mewajibkan setiap sekolah agar melakukan pembelajaran dari rumah. Siswa TK-B yang seharusnya banyak melakukan kegiatan belajar melalui bermain bersama teman harus beradaptasi dengan pembelajaran secara *online* dengan waktu yang terbatas. Dalam kondisi normal yaitu sebelum pandemi, pertemuan tatap muka siswa TK-B adalah 3,5 jam. Selama pembelajaran *online* pertemuan tatap muka dilakukan secara *synchronous* selama 60 menit. Walaupun dengan kondisi belajar terbatas dan tidak ideal bagi siswa TK-B, namun terlihat bahwa siswa berusaha untuk beradaptasi dengan cara belajar secara *online* dengan *Ms. Teams* yaitu siswa beradaptasi dengan menggunakan *tools* dalam aplikasi seperti *raise hand, reaction, microphone, video*.

Dengan kondisi yang terbatas, aspek-aspek perkembangan siswa harus tetap dikembangkan oleh guru. Aspek sosial emosional menjadi salah satu aspek yang terdampak kondisi pembelajaran *online*. Hakikat pembelajaran anak usia dini adalah pembelajaran yang menyenangkan seperti bermain. Salah satu keterampilan dalam sosial emosional adalah mengelola diri (*self-management*) (Santrock 2018, 106). Seorang anak yang mampu mengelola dirinya adalah anak yang mampu mengendalikan sikap, pikiran, serta perilaku yang ditunjukkan dalam situasi yang berbeda tanpa selalu didukung atau bergantung pada orang dewasa. Mengelola diri juga sering diartikan dengan regulasi diri.

Berdasarkan observasi pada 14 Februari 2022 peneliti melihat bahwa perilaku yang terlihat dari siswa yaitu belum maksimalnya perkembangan dalam mengelola diri di dalam kelas yaitu siswa lebih banyak meminta bantuan dari orangtua selama belajar, baik ketika menjawab pertanyaan maupun melakukan instruksi seperti menyiapkan alat belajar. Siswa sering diingatkan oleh guru dan orangtua tentang peraturan di kelas. Beberapa siswa juga mematikan kamera jika belum selesai dalam mengerjakan kegiatan atau saat alat-alat belajar belum siap. Selain itu terdapat juga beberapa siswa memukul pendamping saat pendamping menasehati siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, menggunakan nada tinggi saat harus menunggu giliran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amaliasari and Zulfiana (2019, 308-320) menunjukkan adanya hubungan dari kemampuan seseorang dalam mengelola diri sendiri dan sikap agresi seseorang yaitu semakin tinggi kemampuan dalam mengelola diri seseorang, maka perilaku agresi akan semakin

kecil. Hal ini menunjukkan semakin matang emosi seseorang, perilaku agresi akan semakin kecil.

Bahasa sebagai sarana dalam berkomunikasi menjadi sebuah keterampilan yang penting. Salah satu dari empat aspek dalam bahasa adalah keterampilan berbicara. Berbicara merupakan kemampuan bahasa ekspresif, yaitu mengungkapkan dan memahami bahasa. Berbicara adalah sebuah proses dalam berkomunikasi, maka agar maksud dari kalimat yang disampaikan perlu dipahami oleh pendengar.

Pembelajaran secara *online* mengakibatkan terbatasnya komunikasi dan interaksi anak dengan guru dan teman. Saat belajar siswa diwajibkan untuk mematikan mikrofon saat orang lain berbicara yaitu guru dan teman. Bahkan untuk meresponi teman, jika dilakukan secara bersamaan maka suara tidak akan jelas terdengar. Selain komunikasi yang terbatas, kurangnya stimulus dan rangsangan juga bisa mengakibatkan rendahnya kemampuan dalam bahasa ekspresif seperti kurangnya perbendaharaan dalam kosa kata yang mengakibatkan siswa kesulitan dalam merangkai kalimat panjang karena sedikit dalam perbendaharaan.

Target pencapaian usia 5-6 tahun, usia TK-B sudah mampu menyusun kalimat sederhana yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek dalam menyampaikan pendapat maupun ide. Mereka juga mampu memahami dua atau lebih instruksi yang diberikan. Dalam penyusunan kalimat sudah lebih dari 5-7 kata. Artinya keterampilan berbicara mereka sudah hampir seperti keterampilan orang dewasa meskipun dengan keterbatasan yang berbeda.

Hasil observasi pada 21 Februari 2022 menunjukkan bahwa kemampuan dalam bahasa ekspresif masih kurang. Di dalam kelas guru sering melakukan pengulangan dalam memberikan instruksi agar siswa memahami apa yang harus dilakukan, bahkan tidak jarang orangtua maupun pendamping mengulangi instruksi yang diberikan guru. Saat siswa diminta untuk menceritakan kembali isi cerita jumlah kata yang diucapkan dalam satu kalimat masih kurang dari lima kata. Siswa juga seringkali mengulang-ulang kata yang sudah diucapkan. Selain itu terdapat kata yang diucapkan kurang tepat seperti “membuang sampah” menjadi “membuangkan sampah”.

Keterampilan lain yang juga penting untuk dikembangkan adalah kreativitas siswa. Pemerintah melalui pendidikan, berharap agar setiap peserta didik menjadi insan yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2014). Kreativitas menurut Buzan (2005, 4) merupakan kemampuan berpikir dengan cara yang baru.

Berdasarkan observasi pada 28 Februari 2022 diperoleh hasil bahwa kreativitas siswa masih rendah. Hal ini terlihat saat siswa melakukan tanya jawab, sebelum menyampaikan jawabannya siswa terlebih dahulu menanyakan jawaban kepada pendamping untuk dikoreksi. Saat guru memberikan kesempatan untuk berkreasi menambahkan gambar atau menggunakan warna yang berbeda dari contoh, sebagian besar siswa masih mengikuti gambar sesuai dengan contoh. Dalam tema permainan siswa diminta untuk memainkan mainan tradisional, beberapa siswa ragu dalam mencoba permainan tradisional karena merasa tidak mampu.

Salah satu kendala yang menjadi penghambat berkembangnya kreativitas adalah sistem pendidikan (Rachmawati dan Kurniati 2011, 9). Pendidikan yang hanya berfokus pada perkembangan otak kiri hanya akan melahirkan siswa yang pintar saja. Pendidikan yang mampu meningkatkan kreativitas adalah pendidikan yang memaksimalkan kinerja otak kanan dan kiri. Jika tidak maka tidak akan muncul karya-karya baru dan penyelesaian masalah dengan cara yang baru karena seseorang tidak terbiasa mencari solusi-solusi dari masalah yang dihadapi (Rachmawati dan Kurniati 2011, 5).

Dengan latar belakang masalah di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan masih belum memberikan hasil yang maksimal sehingga diperlukan sebuah tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan digunakan metode penelitian tindakan kelas. Di mana untuk memperbaiki kualitas pembelajaran diperlukan metode belajar yang tepat dengan kondisi pembelajaran saat ini yaitu secara *online*.

Pendekatan belajar Kurikulum 2013 adalah saintifik. Saintifik adalah sebuah pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Santrock (2018, 368) mendefinisikan konstruktivisme sebagai cara belajar di mana individu yaitu siswa secara aktif membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Maka dalam proses belajar, yang menjadi pusat adalah siswa, bukan guru. Peta pikiran menjadi salah satu alternatif metode belajar yang bisa diterapkan dalam pembelajaran secara *online*. Peta pikiran adalah metode yang dikembangkan oleh Tony Buzan pada tahun 1960an dengan *radiant thinking*. Metode peta pikiran adalah metode belajar yang berpusat kepada siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti oleh Syafrida (2014, 375 - 384) menyatakan pentingnya keterampilan regulasi diri untuk anak yaitu anak mampu mengerti konsep diri, dapat mengelola emosi, dan memiliki disiplin yang tinggi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Dewi (2021, 43-52) dan Indriyani, Wirya dan Parmiti (2013) dengan metode *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2020, 35-42), menyimpulkan bahwa peta pikiran dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang mampu menstimulus kreativitas anak. Maka dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan menggunakan metode peta pikiran sebagai cara untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga menghasilkan peningkatan dari hasil belajar siswa.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

- 1) Dalam mengikuti pembelajaran sebagian besar siswa masih bergantung pada pendamping.
- 2) Kurangnya kemandirian dalam mempersiapkan pembelajaran sehingga banyak siswa yang meminta bantuan orangtua dalam menyiapkan kelengkapan belajar.
- 3) Munculnya perilaku agresif seperti memukul, tidak sabar, menunjukkan amarah dengan nada tinggi pada beberapa siswa kepada pendamping.
- 4) Struktur kalimat yang belum tepat, kalimat masih sangat sederhana yaitu kurang dari lima kata.

- 5) Siswa diminta untuk menceritakan gambar dengan bahasa sendiri, banyak yang masih didiktekan oleh orangtua.
- 6) Siswa menunjukkan keraguan dalam mencoba hal yang baru.
- 7) Sebagian besar siswa masih kurang dalam menunjukkan kemampuan berimajinatif seperti lebih senang mengikuti gambar maupun warna yang dicontohkan.

### **1.3. Batasan Masalah**

Supaya penelitian menjadi lebih fokus pada masalah tertentu, maka peneliti menentukan batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini ada tiga yaitu pertama, rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola diri dalam kelas tematik. Kedua, rendahnya keterampilan berbicara siswa. Ketiga, rendahnya kreativitas siswa terlihat dari kurangnya kemauan siswa dalam menunjukkan kreativitas melalui imajinasi.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

- 1) Apakah penerapan metode peta pikiran dapat meningkatkan keterampilan mengelola diri siswa TK-B?
- 2) Apakah penerapan metode peta pikiran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa TK-B?
- 3) Apakah penerapan metode peta pikiran dapat meningkatkan kreativitas siswa siswa TK-B?

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

- 1) Untuk meningkatkan keterampilan mengelola diri melalui penerapan metode peta pikiran di sekolah TK B.
- 2) Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode peta pikiran di sekolah TK B.
- 3) Untuk meningkatkan kreativitas siswa melalui penerapan metode peta pikiran di sekolah TK B.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang praktik strategi pembelajaran. Serta memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan secara luas dalam hal pengembangan metode pembelajaran.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi guru dapat memperbaiki pembelajaran yang diampuh melalui penerapan strategi pembelajaran di dalam kelas.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya bisa menjadi masukan untuk penelitian yang serupa.
- 3) Bagi sekolah dapat menjadi sumber masukan dalam melakukan proses pembelajaran, serta meningkatkan iklim yang kondusif dalam pendidikan di sekolah.



## 1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi Pendahuluan, Bab II berisi Landasan Teori, Bab III berisi Metode Penelitian, Bab IV berisi Hasil Penelitian, serta Bab V Kesimpulan dan Saran.

Bab I yaitu Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang dari pentingnya keterampilan mengelola diri sendiri, keterampilan berbicara, dan kreativitas pada siswa TK-B yang didasarkan pada keresahan guru selama pembelajaran tematik. Dalam pendahuluan juga disajikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II yaitu Landasan Teori, berisi kumpulan teori-teori yang terkait dan mendukung rumusan masalah. Selain itu, pada Bab II juga menyajikan keterkaitan antara penerapan atau metode yang digunakan dengan variabel. Pada Bab II, peneliti mengkaji keterkaitan antara keterampilan mengelola diri sendiri dengan siswa TK-B, yaitu melihat bagaimana perkembangan keterampilan mengelola diri sendiri pada siswa TK-B. Demikian juga dengan keterampilan belajar dan kreativitas. Selanjutnya peneliti menyajikan kaitan antara variabel yaitu keterampilan yang akan ditingkatkan dengan tindakan yaitu metode pembelajaran peta pikiran. Oleh karena itu pada Bab II, peneliti juga menyajikan kesesuaian metode peta pikiran dengan siswa TK-B. Kesesuaian juga didasarkan pada penelitian sebelumnya yang juga memiliki rumusan masalah yang sama. Selanjutnya peneliti juga menyajikan kaitan antara siswa TK-B dengan penerapan metode peta pikiran.

Bab III yaitu berisi gambaran metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, instrumen yang akan digunakan

untuk mengumpulkan data yaitu keterampilan mengelola diri sendiri, berbicara, dan kreativitas.

Bab IV yaitu tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada Bab IV menyajikan proses dilakukannya siklus sebanyak tiga kali. Setiap siklus akan dijelaskan proses mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada akhir siklus 3 akan dilakukan analisis data secara menyeluruh untuk melihat peningkatan yang terjadi selama berjalannya siklus serta untuk melihat keefektivan metode pembelajaran peta pikiran dalam meningkatkan keterampilan mengelola diri sendiri, berbicara, dan kreativitas.

Bab V yaitu berisi Kesimpulan dan Saran. Peneliti menjawab rumusan masalah dari penelitian. Setelah hasil penelitian disimpulkan, maka peneliti juga menyajikan saran bagi peneliti selanjutnya jika akan dilakukan penelitian dengan masalah yang serupa atau sejenis.

